

A COMPARATIVE STUDY OF TAFSIR TANWÎR AL MIQBÂS AND TAFSIR IBN ABBAS WA MARWIYYATUHU FI AL-TAFSIR

Baharuddin

Universitas PTIQ Jakarta

Suswandi

Ma'had Aly As'adiyah Sengkang

Muhammad Lutfi Azizi

Universitas PTIQ Jakarta

Abstract

This paper examines Tanwîr al-Miqbâs min Tafsîr Ibn 'Abbâs, a Qur'anic commentary attributed to Ibn 'Abbâs, a companion of the Prophet renowned as the turjumân al-Qur'ân (interpreter of the Qur'an). This study holds particular significance as this commentary is frequently referenced for understanding the textual meanings of Qur'anic verses. The primary focus of the paper is to assess the accuracy of the sanad (chain of transmission) used in Tanwîr al-Miqbâs and to compare it with Tafsîr Ibn 'Abbâs wa Marwiyyâtuhu fî al-Tafsîr. The research employs a literature review method with a descriptive-analytical approach. The findings indicate that Tanwîr al-Miqbâs adopts an ijmâlî (concise) method, presenting interpretations in a brief and easily understandable manner. However, the main weakness of this commentary lies in its weak and incomplete sanad, raising doubts about the authenticity of its interpretations. A comparison with Tafsîr Ibn 'Abbâs wa Marwiyyâtuhu fî al-Tafsîr reveals similarities in certain interpretations, though there are significant differences in their transmission chains. Thus, while Tanwîr al-Miqbâs holds importance as a reference in tafsîr bi al-ma'thûr (tradition-based exegesis), its usage requires caution due to concerns regarding the validity of its sanad and the authenticity of its narrations.

Keywords: Tanwîr al-Miqbâs Commentary, Chain of Transmission (Sanad), Ijmâlî Method

TELAAH KOMPARATIF TAFSIR TANWÎR AL-MIQBÂS DAN TAFSIR IBN ABBAS WA MARWIYYATUHU FI TAFSIR

Abstrak

Makalah ini mengulas Tafsir Tanwîr al-Miqbâs min Tafsîr Ibn Abbas, sebuah karya tafsir yang dikaitkan dengan Ibn Abbas, sahabat Nabi yang dikenal sebagai

turjuman al-Qur'an. Kajian ini memiliki urgensi tersendiri karena tafsir tersebut kerap dijadikan rujukan dalam memahami makna ayat-ayat Al-Qur'an secara tekstual. Pembahasan utama dalam makalah ini adalah mengkaji keakuratan sanad riwayat yang digunakan dalam Tanwîr al-Miqbâs serta melakukan perbandingan dengan Tafsir Ibn Abbas wa Marwiyyatuhu fi Tafsir. Penelitian ini menggunakan metode studi literatur dengan pendekatan deskriptif-analitis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Tanwîr al-Miqbâs menggunakan metode ijmalî (global), dengan penafsiran yang disajikan secara ringkas dan mudah dipahami. Namun, kelemahan utama dari tafsir ini terletak pada sanad yang lemah dan tidak lengkap, sehingga menimbulkan keraguan terhadap keautentikan isi penafsirannya. Perbandingan dengan Tafsir Ibn Abbas wa Marwiyyatuhu fi Tafsir mengungkap adanya kesamaan dalam beberapa penafsiran, meskipun terdapat perbedaan yang signifikan dalam jalur periwayatannya. Dengan demikian, meskipun Tanwîr al-Miqbâs memiliki nilai penting sebagai rujukan tafsir bi al-ma'tsur, penggunaannya harus dilakukan dengan kehati-hatian karena permasalahan validitas sanad dan keaslian riwayat yang terkandung di dalamnya.

Kata Kunci: Tafsir Tanwîr al-Miqbâs, Sanad Riwayat, Metode Ijmalî

Author correspondence

Email: bahardisini304@gmail.com, suswandidaeng@gmail.com, muhamadlutfiazizi@gmail.com

Available online at <https://journalmahadaly.asadiyahpusat.org/index.php/tafasir>

A. Pendahuluan

Kajian terhadap Tafsir *Tanwîr al-Miqbâs min Tafsîr Ibnu Abbas* menjadi penting dalam memahami warisan keilmuan Islam, terutama dalam bidang tafsir Al-Qur'an. Tafsir ini dinisbatkan kepada sahabat Nabi, Ibnu Abbas, yang dikenal sebagai *turjuman al-Qur'an*. Relevansi tafsir ini dalam studi keislaman terletak pada penggunaannya sebagai rujukan tafsir *bi al-ma'tsur*, yaitu tafsir berbasis riwayat. Banyak peneliti dan ulama menjadikannya sebagai sumber dalam memahami makna ayat secara tekstual. Oleh karena itu, kajian mendalam terhadap tafsir ini diperlukan untuk menilai keakuratan serta kelebihan dan kekurangannya sebagai rujukan tafsir.

Alasan utama pentingnya kajian terhadap Tafsir *Tanwîr al-Miqbâs* adalah adanya perdebatan mengenai validitas sanad riwayat yang terdapat dalam kitab ini. Beberapa ulama meragukan apakah seluruh isi tafsir benar-benar berasal dari Ibnu Abbas, mengingat sanadnya tidak disebutkan secara lengkap. Misalnya, banyak riwayat dalam tafsir ini yang dianggap lemah atau bahkan tidak memiliki dasar kuat dalam ilmu hadis. Hal ini menimbulkan keraguan terhadap keautentikan tafsir

sebagai tafsir *bi al-ma'tsur*. Oleh sebab itu, diperlukan analisis kritis terhadap sumber dan metode yang digunakan dalam tafsir ini agar penggunaannya dapat lebih bijaksana.

Meskipun terdapat berbagai kritik, tafsir *Tanwīr al-Miqbās* tetap memiliki nilai penting dalam studi tafsir Al-Qur'an. Tafsir ini disusun dengan metode ijmalī, yang menyajikan penjelasan ayat secara ringkas dan mudah dipahami. Selain itu, tafsir ini juga membantu dalam memahami makna kosakata Al-Qur'an, yang bermanfaat bagi para peneliti bahasa Arab dan tafsir. Dengan demikian, kajian terhadap tafsir ini tidak hanya bertujuan untuk mengkritisi validitasnya, tetapi juga untuk menggali manfaat yang masih dapat diambil darinya dalam memahami teks-teks Al-Qur'an.

B. Hasil dan Pembahasan

Biografi Singkat *Ibnu Abbas* dan *Fairuz Abadi*

1. Abdullah Ibn Abbas

Nama lengkapnya adalah Abdullah bin Abbas bin Abdul Muthalib bin Hasyim bin Abdul Manaf Al-Quraisyi Al-Hasyimi, ia juga merupakan sepupu Rasulullah SAW. Ibunya adalah Ummul Fadhl Lubabah binti harits Al-Hilaliyah. Ibn Abbas Lahir pada masa Bani Hasyim dan Bani Muthalib mengalami pemboikatan atau 3 tahun sebelum Nabi Hijrah. Ibn 'Abbas merupakan sosok yang tidak dapat diabaikan dalam diskusi tentang tafsir Al-Qur'an.

Dalam khazanah ilmu tafsir, Ibn Abbas sering dijuluki sebagai "Bapak Ilmu Tafsir" karena kontribusinya yang sangat besar, hampir tidak ada ayat Al-Qur'an yang tidak dikaitkan dengan penjelasannya. Keistimewaan Ibn Abbas tidak hanya terletak pada posisinya sebagai sahabat Nabi yang hidup di era perluasan wilayah Islam, di mana kebutuhan akan penafsiran Al-Qur'an semakin mendesak, tetapi juga karena ia memperoleh doa khusus dari Nabi Muhammad SAW.¹ Doa ini dianggap sebagai legitimasi langsung

¹ اللهم فقهه في الدين وعلمه التأويل

dari Nabi bahwa Ibn Abbas memiliki kemampuan khusus dalam memahami dan menafsirkan Al-Qur'an.²

2. Fairuzabadi

Nama lengkapnya adalah Abu Thahir Muhammad bin Ya'qub bin Muhammad bin Ibrahim bin Umar bin Abu bakar bin Mahmud Idris bin Fadlullah al-Fairuzabadi al-Sairasi al-Syafi'i. ia lahir di Kazrawan dekat kota Siraz, Persia. ia adalah murid dari Ibnu Qayyim Al-Jauzi murid Ibn Taimiyah.³ Ia tumbuh dan menghafal Al-Qur'an pada saat berada di Kazrun, saat umur 7 tahun ia menghafal Al-Qur'an. Setelah berpindah ke Shiraz, ia mempelajari bahasa dan sastra (adab) dari ayahnya sendiri, serta berguru kepada Qawam al-Din Abdullah bin Mahmud dan beberapa ulama lainnya.

Fairuzabadi kemudian melanjutkan perjalanan ilmiahnya ke Baghdad, di mana ia belajar kepada Taj al-Din Muhammad bin al-Sabbak. Dari sana, ia pergi ke Damaskus dan berguru kepada lebih dari 100 ulama. Perjalanannya berlanjut ke Quds (Yerusalem), kota yang menjadi awal kemasyhurannya karena di sinilah ia mulai mengajar dan menerbitkan karya-karyanya. Selanjutnya, ia menuju Kairo dan belajar kepada sejumlah ulama terkemuka, seperti al-Jamal al-Asnawi, Ibn Hisham, al-Baha' bin 'Uqail, dan lainnya. Perjalanan ilmiah al-Fairuzabadi terus berlanjut hingga mencapai wilayah Tenggara, termasuk Roma, India, dan beberapa kota lainnya.⁴

Sejarah mencatat bahwa Fairuzabadi dikenal sebagai sosok ulama yang berwawasan luas dan berpengetahuan luas. Ia banyak belajar kepada ulama-ulama besar yang ada pada zamannya. Selain memperoleh pencerahan dari berbagai buku yang dibacanya, ia juga memiliki daya ingat yang kuat dan ketekunan dalam mendalami berbagai referensi keilmuan di antaranya

² Ahmad Nurul dkk, Penafsiran Abdullah Ibn Abbas terhadap Surah Al-Fatihah, al-Munir: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Vol. 1, No. 2, 2019, hal. 84-85.

³ Hasan Su'aidi, Kualitas Hadits Dalam Kitab Tafsir Tanwir Al-Miqbas Min Tafsir Ibni Abbas (Kritik Sanad Hadits), RELIGIA Vol. 18 No. 1, April 2015, hal. 31.

⁴ Ahmad Nurul dkk, Penafsiran Abdullah Ibn Abbas terhadap Surah Al-Fatihah, al-Munir: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Vol. 1, No. 2, 2019, hal. 86.

sebagai pakar Bahasa, sastra, hadits dan ilmu hadits, dan ia juga merupakan seorang sufi yang memiliki budi pekerti yang luhur yang menguasai Sejarah.⁵

Karakteristik Tafsir *Tanwīr al-Miqbās min Tafsīr ibn Abbas*

Tafsir yang berkembang pada abad IX, seperti *Tafsir Jalalayn*, *Tafsir Tanwīr al-Miqbās min tafsīr ibnu Abbas* dan *tafsir Jalalayn* dan *tafsir al-Dūr al-Mantsūr fī tafsīr al-Ma'tsūr*, tidak ditemukan penggunaan riwayat israiliyat (yang dapat menimbulkan jebakan pada cerita-cerita mitos yang mengotori nilai keagungan ajaran Islam), seperti tafsir-tafsir yang lahir pada masa *tabi'in* dan *tabi' tabi'in*.

Tafsir-tafsir yang lahir pada abad ini disusun dengan sistem yang masih menggunakan sistem mushafi, yang mana dalam menafsirkan ayat mereka mengikuti tata urutan ayat dan surah sebagaimana yang ada dalam mushaf Usmani. Terkait dengan hal tersebut Para mufassir kerap menghadapi kenyataan bahwa terdapat ayat-ayat dalam Al-Qur'an yang memiliki redaksi serupa dengan ayat lainnya di surah yang berbeda. Contohnya dapat ditemukan dalam tafsir *Tanwīr al-Miqbās min Tafsīr Ibnu Abbas* dan *Tafsir Jalalayn*, yang menggunakan metode tafsir ijmalī atau ringkas.⁶

Riwayat-riwayat tentang penafsiran Ibn Abbas yang selanjutnya dihimpun dan dikumpulkan oleh Fairuzabadi dan ia nisbahkan kepada Ibnu Abbas, oleh karena itu kitab ini diberi judul *Tanwīr al-Miqbās min Tafsīr ibnu Abbās*. Kemudian tafsir ini sudah dicetak dan diterbitkan oleh penerbit *Dar al-Fikr* di Beirut dengan jumlah 1 jilid, kemudian naskah aslinya yang dalam tulisan tangan masih tersimpan baik di perpustakaan *Hamidiyah* di Istanbul Turki.

Sebelum memulai penafsiran setiap surah, Fairuzabādi terlebih dahulu menjelaskan periode turunnya ayat, jumlah ayat, jumlah kosakata,

⁵ Andi Miswar, *Karakteristik Perkembangan Tafsir Al-Qur'an pada Abad IX (Analisis Historis Metodologis)*, Jurnal Rihlah Vol. 6, No. 2, 2018, hal. 119

⁶ Andi Miswar, *Karakteristik Perkembangan Tafsir Al-Qur'an pada Abad IX (Analisis Historis Metodologis)*, hal. 195-196.

serta jumlah huruf dalam surah tersebut. Ia juga menyebutkan bahwa sanad tafsir ini bersumber dari Ibnu Abbas. Namun, karena sanadnya tidak dicantumkan secara lengkap, banyak ulama mempertanyakan keabsahannya. Bahkan, beberapa ulama meragukan validitasnya dan berpendapat bahwa tidak semua hadis yang dikutip benar-benar berasal dari Ibnu Abbas.⁷

Fairuzabādi menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an secara ringkas dan global tanpa penjelasan yang panjang lebar. Ia hanya menyampaikan makna ayat tanpa membahas aspek lain di luar arti yang dimaksud. Oleh karena itu penulis menyimpulkan bahwa metode yang digunakan oleh Fairuzabadi dapat dikategorikan sebagai metode ijmalī. Dalam penafsirannya, ia menjelaskan ayat per ayat dan surah per surah sesuai dengan urutan dalam mushaf, dengan gaya bahasa yang sederhana dan mudah dipahami oleh berbagai kalangan.⁸

Kelebihan dan kekurangan *Tafsir Tanwir al-Miqbas ibn Abbas*

➤ Kelebihan:

1. Tafsir ini dikaitkan dengan ibn Abbas yang merupakan *Turjuman Al-Qur'an*
2. Ringkas dan mudah dipahami dikarenakan metode yang digunakan adalah ijmalī, sehingga penyampainnya langsung pada makna ayat
3. Sebagai rujukan tafsir bi al-Ma'tsur dikarenakan berisi banyak Riwayat dari ibn Abbas
4. Memuat makna kosa kata, sehingga bermanfaat bagi yang ingin memahami makna Bahasa Al-Qur'an

➤ Kekurangan:

1. Sanad yang lemah dan tidak jelas, sehingga banyak ulama yang mempertanyakan keabsahan sanad tafsir ini, bahkan ada yang

⁷ Jamāl al-Banna, *Tafsir al-Qur'an al-Karīm Baina al-Qudamā wa al-muhdisīn* (al-Qāhirah: Dār al-Fikr al-Islami, 2003), hal.95.

⁸ Ahmad Haromaini, *Metode Penafsiran Al-Qur'an*, Jurnal Asy- Syukriyyah, Vol. 14. Edisi Maret, 2015, hal. 30.

meragukan bahwa apakah tafsir ini benar-benar berasal dari ibn Abbas.

2. Kurang analisis kontekstual, tafsir ini lebih banyak menjelaskan arti kata daripada membahas makna secara mendalam atau *asbabun nuzul* dari ayat.
3. Tidak banyak membahas terkait hukum.
4. Banyak Riwayat yang dipertanyakan keautentikannya, dalam tafsir ini sejumlah Riwayat dianggap lemah atau bahkan palsu, sehingga penggunaannya sebagai rujukan sangat perlu kehati-hatian.

Sanad Periwiyatan Kitab *Tafsir Tanwirul Miqbas*

Pada bagian ini, kami akan memaparkan secara mendalam mengenai metode periwiyatan yang diterapkan oleh Ibn Abbas dalam *Kitab Tafsir Tanwirul Miqbas*. Berdasarkan hasil penelitian sependek kami, ditemukan bahwa tafsir ini disusun melalui dua jalur utama periwiyatan. Kedua jalur tersebut memiliki peran yang signifikan dalam membentuk isi serta menentukan keabsahan tafsir tersebut.

وصلى الله على سيدنا محمد وآله أجمعين (أخبرنا) عبدالله الثقة ابن المأمون الهروي قال أخبرنا أبي قال أخبرنا أبو عبدالله قال أخبرنا أبو عبيد الله محمود بن محمد الرازي قال أخبرنا عمار بن عبد المجيد الهروي قال أخبرنا علي بن إسحاق السمرقندي عن محمد بن مروان عن الكلبي عن أبي صالح عن ابن عباس⁹.

Pertama, Abdullah ats-Tsiqah bin al-Ma'mun al-Harawi, al-Ma'mun AlHarawi, Abu Abdillah, Abu Ubaid Mahmud bin Muhammad arRazi, Ammar bin Abdul Majid al-Harawi, Ali bin Ishaq asSamarqandi dari Muhammad bin Marwan , Muhammad bin asSaib al-Kalbi, Abu Shalih, Abdullah bin Abbas.

Sanad tersebut dicantumkan saat menafsirkan ayat pertama surat Al-Fatihah (*Bismillahirrahmanirrahim*). Sementara itu, dalam menafsirkan ayat-ayat berikutnya selain penafsiran *Basmalah* dan *surat Al-Baqoroh* , Al-Fairuz abadi memulainya dengan sebuah pernyataan.

⁹ Al-Fairuz Abadi, *Tanwirul Miqbas min Tafsiri Ibn Abbas*, Beirut: Dar El Kutub Al-ilmiah 1992, hal. 3

وإسناده عن ابن عباس في قوله تعالى.....بداية السورة.

Adapun jalur periwayatan yang kedua dari tafsir *Tanwirul Miqbas*:

وإسناده عن عبدالله بن المبارك قال حدثنا علي بن إسحاق السمرقندي عن محمد بن مروان عن الكلبي عن أبي صالح عن ابن عباس

Kedua, Abdullah bin Mubarak, Ali bin Ishaq asSamarqandi, Muhammad bin Marwan, al-Kalbi, Abu Shalih, Abdullah bin Abbas, Berikut contoh penggunaan sanad dalam kitab tafsir *Tanwir Miqbas min Tafsir Ibni 'Abbas*. Adapun model dan contoh penafsiran Ibn Abbas secara umum, khususnya yang telah disalin dan dikumpulkan oleh Al- Fairuz Abadi dalam kitabnya *Tanwirul Miqbas Min Tafsir Ibn Abbas* sebagai berikut:

1. Redaksi umum pada setiap awal surah selain penafsiran *Basmallah* dan awal *surah Al-Baqoroh*, dalam hal ini beliau Al- Fairuz Abadi selalu mengawali penafsirannya dengan kalimat *وإسناده عن ابن عباس في قوله تعالى*. Kemudian pada beberapa surat tertentu ada sedikit perbedaan terkait jalur periwayatan, seperti pada penafsiran awal *surah Al-Baqoroh* beliau Al-Fairuz Abadi menggunakan periwayatan daari ;

وإسناده عن عبدالله بن المبارك قال حدثنا علي بن إسحاق السمرقندي عن محمد بن مروان عن الكلبي عن أبي صالح عن ابن عباس

Dan ketika menafsirkan awal surat alfatihah yaitu *Basmallah* beliau menggunakan periwayatan dari :

وصلى الله على سيدنا محمد وآله أجمعين (أخبرنا) عبدالله الشقة ابن المأمون الهروي قال أخبرنا أبي...إلى آخره.

2. Pada setiap awal surah sebelum masuk ke penafsiran ayat, beliau memberikan keterangan terkait *makiyyah madaniyyah*, kemudian juga banyaknya jumlah *ayat* dan *huruf* dari setiap surat yang dijelaskan.
3. Dilihat dari metode yang digunakan, tafsir ini menerapkan *manhaj ijmali* atau metode global. Hal ini terlihat dari proses penafsirannya yang dilakukan secara berurutan, dimulai dari kalimat demi kalimat, ayat per ayat, hingga surat demi surat, dari awal hingga akhir surat, dengan penjelasan yang bersifat global (*thariqah al-mujmal*). Bahkan, dapat dikatakan bahwa pola penafsirannya memiliki kemiripan dengan

Tafsir Jalalain, yaitu berfokus pada pencarian makna padanan, baik yang berasal dari aspek kebahasaan maupun dari riwayat. Namun, dalam hal ini, Al-Fairuzabadi tampaknya lebih mengutamakan riwayat, khususnya yang bersumber dari Ibn ‘Abbas, sesuai dengan judul kitabnya *Tanwir al-Miqbas min Tafsir Ibn ‘Abbas*.

4. Dilihat dari segi *al-laun* tafsirnya, sulit untuk menentukan secara pasti karakteristik tafsir ini. Hal tersebut disebabkan oleh kurang jelasnya orientasi dan wacana yang diusung oleh mufasssir. Kesulitan ini muncul karena Al-Fairuzabadi dalam tafsirnya, lebih berfokus pada penyandaran riwayat kepada Ibn ‘Abbas. Ia tidak bermaksud mengutamakan aspek kebahasaan, hukum ayat, nilai filosofis, ilmu kalam, sejarah, tasawuf, atau aspek-aspek lainnya dalam penafsirannya.¹⁰

Telaah Riwayat Penafsiran Ibn Abbas dalam *Tanwir al-Miqbas* melalui Perbandingan dengan Kitab Tafsir Ibn Abbas Lainnya

Pada bagian ini akan disajikan contoh penafsiran Ibn Abbas dalam *Kitab Tafsir Tanwir al-Miqbas*, yang kemudian akan dibandingkan dengan penafsiran Ibn Abbas yang terdapat dalam literatur lain dalam hal ini kita paparkan kitab *Tafsir Ibn Abbas wa Marwiyyatuhu fi at Tafsir* karya Abdul Aziz bin Abdullah Al Humaidi dan *Jaami’ul Ushul Fi Ahadisi Rosul* karya Ibn Atsir Al Jazari, Perbandingan ini dilakukan karena terdapat beberapa penafsiran Al-Fairuz Abadi dalam *Tanwir al-Miqbas* yang ternyata tidak diriwayatkan oleh Ibn ‘Abbas.

Dalam kitab *Jaami’ul Ushul Fi Ahadisi Rosul* karya Ibn Atsir Al Jazari dijelaskan,

¹⁰ A. Hasan Asy’ari Ulama’i, *Tanwir Al-Miqbas Min Tafsir Ibn ‘Abbas* Karya Al-Fairuzabadi, Dalam Jurnal Wahana Akademika, Vol. 6, Nomor 2, September 2004, hal. 150-152.

(1) **الحديث: أبو هريرة رضي الله عنه قال :** قال رسول الله ص.م : **اليوم الموعود :** يوم القيامة، **واليوم المشهود:** يوم عَرَفة، والشاهد يوم الجمعة». قال: وما طلعت الشمس ولا غَرَبَتْ على يوم أفضل منه، فيه ساعة لا يوافقها عبد مؤمن يدعو الله بخير إلا استجاب الله له، ولا يستعید من شرٍّ إلا أعاده الله منه». **أخرجه الترمذي**¹¹

Akan tetapi dalam kitab *Tanwir al-Miqbas min Tafsir Ibn 'Abbas* karya Al Fairuz Abadi dijelaskan berbeda, sebagai berikut:

وباسناده عن ابن عباس في قوله تعالى ﴿وَالسَّمَاءِ ذَاتِ الْبُرُوجِ﴾ يقول أقسم الله بالسماء ذات البروج ويقال ذات القصور اثنا عشر قصراً بين السماء والأرض يعلم الله ذلك **وَالْيَوْمِ الْمَوْعُودِ** وهو يوم القيامة وشاهد) وهو يوم الجمعة **ومشهود** وهو يوم عرفة ويقال يوم النحر ويقال شاهد بنو آدم ومشهود هو يوم القيامة ويقال شاهد محمد عليه الصلاة والسلام.....الخ¹²

Analisis telaah penafsiran *Tanwirul Miqbas* dan *Jaami'ul Ushul Fi Ahadisi Rosul*

Dari kedua penafsiran di atas, dapat diketahui bahwa dalam *Kitab Tafsir Tanwir al-Miqbas* disebutkan bahwa penafsiran surat *Al-Buruj* diriwayatkan atau disandarkan kepada Ibn Abbas. Namun, setelah dilakukan telaah lebih mendalam, ditemukan dalam *Kitab Jami' al-Ushul fi Ahadis ar-Rasul* bahwa penafsiran surat *Al-Buruj* tersebut sebenarnya disandarkan kepada riwayat *Abu Hurairah*, bukan kepada *Ibn Abbas*.

Kedua periwayatan di atas memberikan penafsiran serupa terkait makna ayat dalam surat *Al-Buruj* dan hari-hari istimewa dalam Islam. Riwayat *Abu Hurairah* menjelaskan bahwa *al-yaum al-mau'ud* (hari yang dijanjikan) adalah hari kiamat, *al-yaum al-masyhud* (hari yang disaksikan) adalah hari Arafah, dan *asy-syahid* (hari yang menyaksikan) adalah hari Jumat. Sementara itu, *Ibn Abbas*, dalam penafsirannya, juga mengartikan *al-yaum al-mau'ud* sebagai hari kiamat, *asy-syahid* sebagai hari Jumat, dan

¹¹ Ibn Atsir Al-Jazari, *Jaami'ul Ushul Fi Ahadisi rosul*, Beirut: Dar Ibn Katsir, 2016, hal. 844

¹² Al Fairuz Abadi, *Tanwirul Miqbas min Tafsir Ibn Abbas*, Beirut: Dar Kutub Ilmiah, 1992, hal. 642

al-masyhud sebagai hari Arafah, dengan tambahan pendapat bahwa *al-masyhud* juga bisa merujuk pada hari Nahr (Idul Adha). Terdapat Persamaan utama dari kedua penafsiran ini terletak pada kesamaan makna hari-hari utama tersebut. Akan tetapi juga terdapat Perbedaan kecil terkait dengan bahwa periwayatan yang terdapat di kitab *tanwirul miqbas* ada kemungkinan bukan riwayat dari *ibn abbas* tetapi dari *abu hurairah*.

Dalam kitab *Tanwirul Miqbas min Tafsir Ibn Abbas*, dijelaskan:

2. (لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ) لِكِي تَتَّقُوا الْأَكْلَ وَالشَّرْبَ وَالْجَمَاعَ بَعْدَ صَلَاةِ الْعِشَاءِ أَوْ النَّوْمَ قَبْلَ صَلَاةِ الْعِشَاءِ وَهَذَا مَنْسُوخٌ بِقَوْلِهِ (أَحِلَّ لَكُمْ لَيْلَةَ الصِّيَامِ الرَّفَثُ) بِقَوْلِهِ (وَكُلُّوا وَأَشْرَبُوا حَتَّى يَتِينَ لَكُمْ الْحَيْطُ الْأَيْضُ) (أَيَّاماً مَعْدُودَاتٍ) ثَلَاثِينَ يَوْماً مُقَدِّماً وَمُؤَخَّراً (فَمَنْ كَانَ مِنْكُمْ مَرِيضاً أَوْ عَلَى سَفَرٍ فَعِدَّةٌ مِنْ أَيَّامٍ أُخَرَ) فَلْيَصُمْ مِنْ أَيَّامٍ أُخَرَ بِقَدَرٍ مَا أَفْطَرَ مِنْ رَمَضَانَ (وَعَلَى الَّذِينَ يُطِيقُونَهُ) يَعْنِي يُطِيقُونَ الصَّوْمَ (وَفِدْيَةُ طَعَامٍ مَسْكِينٍ) فَلْيُطْعِمْ مَكَانَ كُلِّ يَوْمٍ أَفْطَرَ نِصْفَ صَاعٍ مِنْ حِنْطَةِ الْمَسْكِينِ وَهَذِهِ مَنْسُوخَةٌ بِقَوْلِهِ (فَمَنْ شَهِدَ مِنْكُمُ الشَّهْرَ فَلْيَصُمْهُ) وَيُقَالُ وَعَلَى الَّذِينَ يُطِيقُونَهُ) يَعْنِي الْفَدْيَةَ وَلَا يُطِيقُونَ الصَّوْمَ يَعْنِي الشَّيْخَ الْكَبِيرَ وَالْعَجُوزَ الْكَبِيرَةَ لَا يُطِيقَانِ الصَّوْمَ فَدْيَةُ طَعَامٍ مَسْكِينٍ فَلْيُطْعِمَا مَكَانَ كُلِّ يَوْمٍ أَفْطَرَا مِنْ رَمَضَانَ نِصْفَ صَاعٍ مِنْ حِنْطَةِ لِمَسْكِينٍ (فَمَنْ تَطَوَّعَ خَيْرًا) زَادَ عَلَى مَنْوِينِ (فَهُوَ خَيْرٌ لَهُ) بِالثَّوَابِ (وَأَنْ تَصُومُوا خَيْرٌ لَكُمْ) مِنَ الْفَدْيَةِ (إِنْ كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ) إِذَا كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ¹³

Ayat tersebut dalam *Tafsir Ibn Abbas wa Marwiyyatuhu fi at Tafsir* dijelaskan sebagai berikut;

قال الإمام البخاري: حدثني إسحاق أخبرنا روح حدثنا زكريا بن إسحاق حدثنا عمرو بن دينار عن عطاء سمع ابن عباس يقرأ (وعلى الذين يطيقونه فدية طعام مسكين) قال ابن عباس: ليست بمنسوخة هو الشيخ الكبير والمرأة الكبيرة لا يستطيعان أن يصوما فيطعمان مكان كل يوم مسكينا.

وأخرجه الدارقطني عن ابن عباس بهذا اللفظ إلا أنه لم يذكر قراءة (يطيقونه) وأخرجه عبد الرزاق الصنعاني من أربع طرق عن ابن عباس وزاد بعد قوله (مسكينا) نصف صاع من حنطة وأخرجه البيهقي بلفظ البخاري وأخرج أيضا عن عطاء عن ابن عباس أنه قال: في قوله (يطيقونه) يعني يتكلفونه ولا يستطيعونه (طعام مسكين) فمن تطوع خيرا فأطعم مسكينا آخر فهو خير له) وليست بمنسوخة قال ابن عباس ولم يرخص في هذا إلا للشيخ فالكبير الذي لا يطيق الصيام والمريض أنه علم أنه لا يشفى.

وأخرج البيهقي أيضا عن مجاهد عن ابن عباس رضي الله عنهما أنه كان يقرأها (وعلى الذين يطيقونه) قال هو الشيخ الكبير الذي لا يستطيع الصيام فيفطر ويطعم نصف صاع من حنطة مكان يوم كذا في هذه الرواية نصف صاع من حنطة وروى عنه أنه قال مدا طعامه ومدا لأدامه

¹³ Al Fairuz Abadi, *Tanwirul Miqbas min Tafsir Ibn Abbas*, Beirut: Dar Kutub Ilmiah, 1992, hal. 31

وأخرج الحاكم في المستدرک من طریق عكرمة عن ابن عباس رضى الله عنها قال رخص للشيخ الكبير أن يفطر ويطعم عن كل يوم مسكيناً ولا قضاء عليه قال الحاكم على شرط البخاري وواقفه الذهبي.¹⁴

Analisis telaah penafsiran *Tanwirul Miqbas* dan *Tafsir Ibn Abbas wa Marwiyatuhu fi Tafsir*

➤ **Penafsiran surat Al-Baqoroh ayat 183-184**

Berdasarkan penafsiran yang telah dipaparkan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa terdapat persamaan dan perbedaan dalam penafsiran ayat فدية طعام مسكين pada dua kitab yang dibahas. **Pertama**, persamaan penafsiran terdapat pada makna ayat tersebut. Dalam *Tanwir al-Miqbas*, ayat tersebut ditafsirkan dengan kalimat فليطعم مكان كل يوم أفطر نصف صاع من حنطة لمسكين yang berarti *hendaklah memberi makan kepada seorang miskin setengah sha' gandum untuk setiap hari yang tidak berpuasa*. Sementara itu, dalam *Tafsir Ibn Abbas wa Marwiyatuhu fi Tafsir*, penafsiran serupa dijelaskan melalui hadis riwayat *Ibn Abbas*,

وأخرجه عبد الرزاق الصنعاني من أربع طرق عن ابن عباس وزاد بعد قوله (مسكيناً) نصف صاع من حنطة

Kedua, perbedaan penafsiran terletak pada pembahasan terkait apakah ayat tersebut tergolong *mansukh* atau tidak. Dalam *Tanwir al-Miqbas*, dijelaskan bahwa ketentuan dalam ayat فدية طعام مسكين telah *mansukh* oleh ayat فَمَنْ شَهِدَ مِنْكُمُ الشَّهْرَ فَلْيَصُمْهُ. Namun, dalam *Tafsir Ibn Abbas wa Marwiyatuhu fi Tafsir*, ayat tersebut dinyatakan **tidak mansukh**. *Ibn Abbas* menjelaskan bahwa ayat ini berlaku bagi orang tua yang sudah lemah, baik laki-laki maupun perempuan, yang tidak mampu lagi berpuasa. Dalam hal ini, mereka cukup membayar fidyah dengan memberi makan satu orang miskin untuk setiap hari yang ditinggalkan.

¹⁴ Al-Humaidi, *Tafsir Ibn Abbas Wamarwiyatuhu fi Tafsir*, Makkah Al Mukarromah: Jami'ah Ummul Quro, hal.62-64

(وعلى الذين يطيقونه فدية طعام مسكين) قال ابن عباس: ليست بمنسوخة هو الشيخ الكبير والمرأة الكبيرة لا يستطيعات أن يصوما فيطعمان مكان كل يوم مسكينا.

Dengan demikian, kedua kitab tersebut memiliki kesamaan dalam penafsiran makna ayat, namun berbeda dalam hal penetapan status hukum ayat, khususnya terkait persoalan *naskh*.

➤ Penafsiran Surat An Nash ayat 1-6

Terdapat beberapa kesamaan dalam penafsiran surat *An-Nas* antara *Tanwir al-Miqbas* dan *Tafsir Ibn Abbas wa Marwiyyatuhu fi Tafsir*. Persamaan tersebut terlihat pada penjelasan mengenai penyebab terjadinya *waswasah*¹⁵. Dalam *Tanwir al-Miqbas* dijelaskan sebagai berikut:

(مِنْ شَرِّ الْوَسْوَاسِ) يعني الشيطان الخناس الذي إذا ذكر الله خنس نفسه وسترها وإذا لم يذكر يُوسوس في صدور الناس (في صدور الخلق

Sedangkan dalam tafsir *Ibn Abbas wa Marwiyyatuhu fi Tafsir* disebutkan,
(ابن عباس رضي الله عنها قال) : الْوَسْوَاسُ : إِذَا وُلِدَ حَسَسَهُ الشَّيْطَانُ ، فَإِذَا ذَكَرَ اللَّهَ ذَهَبَ ، وَإِذَا لَمْ يُذَكَّرِ اللَّهَ ثَبَتَ عَلَى قَلْبِهِ .

Penafsiran surat *An-Nas* dalam *Tanwir al-Miqbas* dan *Tafsir Ibn Abbas wa Marwiyyatuhu fi Tafsir* memiliki kesamaan dalam menjelaskan penyebab *waswasah*. Keduanya sepakat bahwa *waswasah* berasal dari setan (*al-khannas*), yang menjauh saat Allah diingat dan kembali membisikkan kejahatan ketika manusia lalai. *Tanwir al-Miqbas* menekankan bahwa setan membisikkan kejahatan ke dalam hati manusia, sedangkan *Ibn Abbas* dalam *Tafsir wa Marwiyyatuhu* menambahkan bahwa gangguan setan dimulai sejak manusia lahir. Kedua tafsir ini menegaskan bahwa **zikir kepada Allah** adalah perlindungan utama dari godaan setan.

¹⁵ Hasan Su'adi, *KUALITAS HADITS DALAM KITAB TAFSIR TANWIR AL-MIQBAS MIN TAFSIR IBNI ABBAS* (Kritik Sanad Hadits), RELIGIA Vol. 18 No. 1, April 2015. hal. 27-52

Dari beberapa contoh penafsiran diatas berdasarkan pembahasan dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan signifikan dalam penyajian sanad antara *Tafsir Tanwir al-Miqbas* dan *Tafsir Ibn Abbas wa Marwiyyatuhu fi Tafsir*. Dalam *Tanwir al-Miqbas*, sanad hanya disebutkan di awal surat, sedangkan *Tafsir Ibn Abbas wa Marwiyyatuhu* mencantumkan sanad yang bervariasi untuk setiap penafsiran ayat, mencakup sanad yang *muttashil* dengan kualitas *shahih*, *hasan*, maupun *dhaif*. Meskipun jalur periwayatannya berbeda, terdapat beberapa kesamaan dalam penafsiran kedua kitab tersebut. Hal ini menunjukkan kemungkinan adanya kesamaan redaksi pada sebagian penafsiran yang disandarkan kepada *Ibn Abbas*.

C. Kesimpulan

Makalah ini membahas *Tafsir Tanwîr al-Miqbâs min Tafsîr Ibn Abbas*, sebuah karya tafsir yang dikaitkan dengan Ibn Abbas, sahabat Nabi yang dikenal sebagai penafsir utama Al-Qur'an. Hasil kajian menunjukkan bahwa tafsir ini menggunakan metode ijmalî, di mana penafsiran ayat disampaikan secara ringkas dan mudah dipahami. Namun, keabsahan tafsir ini masih diperdebatkan karena kelemahan dan ketidaklengkapan sanad riwayat yang digunakan. Perbandingan dengan *Tafsir Ibn Abbas wa Marwiyyatuhu fi Tafsir* mengungkap adanya kesamaan dalam beberapa penafsiran, meskipun terdapat perbedaan mencolok pada jalur periwayatannya. Oleh karena itu, meskipun *Tanwîr al-Miqbâs* memiliki nilai signifikan sebagai referensi tafsir bi al-ma'tsur, penggunaannya harus dilakukan dengan cermat, terutama terkait dengan validitas sanad dan keaslian riwayat yang disajikan.

References

- A. Hasan Asy'ari Ulama'i, *Tanwir Al-Miqbas Min Tafsir Ibn 'Abbas* Karya Al-Fairuzabadi, Dalam Jurnal Wahana Akademika, Vol. 6, Nomor 2, September 2004.
- Ahmad Haromaini, Metode Penafsiran Al-Qur'an, Jurnal Asy- Syukriyyah, Vol. 14. Edisi Maret, 2015.
- Ahmad Nurul dkk, Penafsiran Abdullah Ibn Abbas terhadap Surah Al-Fatihah, al-Munir: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Vol. 1, No. 2, 2019.

- Al-Fairuz Abadi, *Tanwirul Miqbas min Tafsiri Ibn Abbas*, Beirut: Dar El Kutub Al-ilmiah 1992.
- Al-Humaidi, *Tafsir Ibn Abbas Wamarwiyatuhu fi Tafsir*, Makkah Al Mukarromah: Jami'ah Ummul Quro.
- Andi Miswar, Karakteristik Perkembangan Tafsir Al-Qur'an pada Abad IX (Analisis Historis Metodologis), *Jurnal Rihlah* Vol. 6, No. 2, 2018.
- Andi Miswar, Karakteristik Perkembangan Tafsir Al-Qur'an pada Abad IX (Analisis Historis Metodologis)
- Hasan Su'adi, *KUALITAS HADITS DALAM KITAB TAFSIR TANWIR AL-MIQBAS MIN TAFSIR IBNI ABBAS* (Kritik Sanad Hadits), *RELIGIA* Vol. 18 No. 1, April 2015.
- Hasan Su'aidi, Kualitas Hadits Dalam Kitab Tafsir Tanwir Al-Miqbas Min Tafsir Ibni Abbas (Kritik Sanad Hadits), *RELIGIA* Vol. 18 No. 1, April 2015.
- Ibn Atsir Al-Jazari, *Jaami'ul Ushul Fi Ahadisi rosul*, Beirut: Dar Ibn Katsir, 2016.
- Jamāl al-Banna, *Tafsir al-Qur'an al-Karīm Baina al-Qudamā wa al-muhdisīn* (al-Qāhirah: Dār al-Fikr al-Islami, 2003)